

Peningkatan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Lutfia Islahati^{1*}, Handoyo Saputro²

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*email: ¹islahati.lutfia@gmail.com

Abstrak: Proses pembelajaran yang hanya sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan terfokus pada buku menyebabkan pembelajaran di kelas sangat pasif. Hal tersebut menyebabkan kurangnya minat belajar siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VB pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui model *Problem Based Learning* di SDN Jarakan, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian sebanyak 23 siswa dari kelas VB, terdiri dari 11 perempuan dan 12 laki-laki. Objek penelitian adalah minat belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa sebesar 12.03%, yaitu pada siklus I sebesar 69.02% dengan kategori baik dan pada siklus II mencapai 81.05% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan minat belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VB melalui model *Problem Based Learning* di SDN Jarakan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, minat belajar, PBL,

Pendahuluan

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan, salah satunya ditentukan oleh proses pendidikan yang bermutu tinggi. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting pada era sekarang ini, karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Pendidikan juga dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seseorang, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan dilalui anak setelah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)/kelompok bermain. Pada masa ini seorang anak memulai kehidupan baru dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan meninggalkan masa anak-anak awal. Menurut Hurlock dalam Astina, Sungkowo, dan Andriyadi (2021: 30) bahwa masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Menurut teori kognitif Piaget dalam Astina, Sungkowo, dan Andriyadi (2021: 31), bahwa pemikiran anak-anak sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (concrete operational) yang berarti aktifitas mental yang difokuskan pada objekobjek atau peristiwa-peristiwa nyata atau konkret yang dapat diukur.

Di sekolah, guru kebanyakan hanya menggunakan model pembelajaran yang sama untuk semua mata pelajaran. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VB SDN Jarakan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan karena terlalu banyak bacaan dan sedikit partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Di sekolah, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa dengan materi pokok meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang dikembangkan secara terpadu. Dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, siswa diharapkan mampu memahami dan dapat mengungkapkan informasi, pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan maupun lisan secara aktif dan terlihat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya siswa kurang tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia karena dianggap membosankan.

Dari hasil observasi didapati bahwa guru masih menggunakan cara lama dengan sedikit tanya jawab dan penugasan dalam proses pembelajaran sehingga yang dilakukan siswa hanya diam mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan guru, selain itu juga pembelajaran yang dilakukan kurang inovatif serta belum melibatkan siswa sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar siswa.

Minat belajar menurut Rojabiyah dan Setiawan (2019: 458) yaitu suatu kebiasaan, perhatian khusus, perasaan seseorang ketika belajar sehingga menciptakan keahlian dalam menyelesaikan persoalan tanpa paksaan. Minat belajar muncul karena terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya. Syahputra (2020) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa tertarik, berasal dari dalam diri, seperti perhatian, rasa ingin tahu, motivasi dan kebutuhan siswa. Faktor internal tersebut meliputi aspek psikologis yang terdiri dari ketertarikan belajar, kenyamanan dalam belajar dan kemauan belajar, kemudian aspek fisiologis terdiri dari partisipasi siswa, dan kesehatan siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang membuat siswa tertarik dari luar seperti dorongan wali orang tua/wali, guru dan lingkungan sekitar. Faktor eksternal tersebut meliputi aspek lingkungan terdiri dari dukungan keluarga dan suasana belajar, kemudian aspek suasana belajar terdiri dari fasilitas belajar.

Proses pembelajaran yang berkembang saat ini berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa terlibat dan berperan aktif selama kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya yaitu bertanya kepada guru atau kepada siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi. Pada kenyataannya di kelas VB, selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung siswa memilih diam ketika tidak paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu ketika guru memberikan pertanyaan siswa juga diam, dan hanya ada beberapa siswa saja yang mencoba menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berarti minat belajarnya masih kurang.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, guru diharapkan memiliki cara mengajar yang baik dan mampu memilih model, media maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan melihat fakta permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VB yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin menggunakan cara model pembelajaran Problem

Based Learning (PBL) agar tujuan dan pencapaian pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Menurut Hotimah (2020: 6) model PBL merupakan salah satu model pembelajaran mutakhir yang dapat memberikan lingkungan belajar aktif kepada siswa, serta memperkenalkan siswa pada masalah dunia nyata sebagai cara untuk memulai pembelajaran. Dengan penerapan model PBL, siswa dapat termotivasi mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah (Muchib, 2018: 26). Pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh. Model ini bercirikan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih berpikir yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas VB SDN Jarakan dapat diketahui bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan siswa hanya diam mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan guru, selain itu juga pembelajaran yang dilakukan kurang inovatif serta belum melibatkan siswa sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa memilih diam ketika tidak paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ketika guru memberikan pertanyaan siswa juga diam, dan hanya ada beberapa siswa saja yang mencoba menjawab. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan model Problem Based Learning karena model tersebut dapat digunakan untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian Muchib pada tahun 2018 yang berjudul "Penerapan Model PBL dengan Video untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan video sangat efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

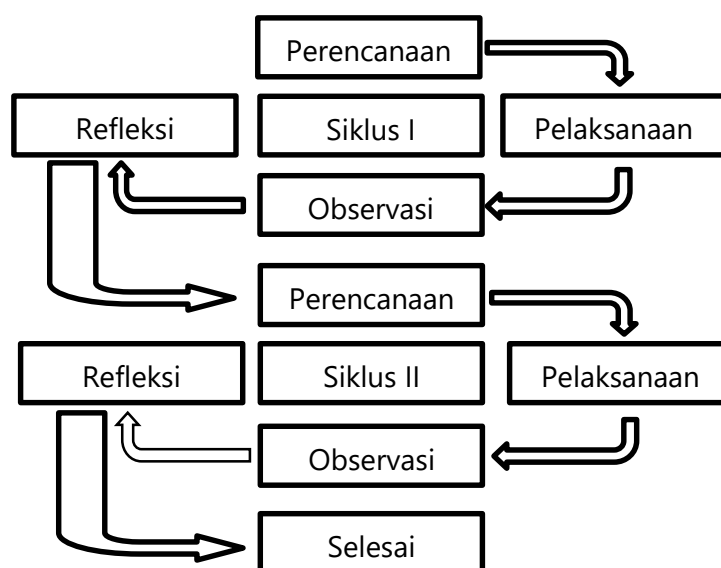
Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melaksanakan penelitian pada siswa kelas VB di SDN Jarakan dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru pamong dan dosen pembimbing dengan judul penelitian "Peningkatan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Menggunakan Model *Problem Based Learning*".

Metode

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif di SDN Jarakan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2013) yang mencakup empat komponen, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observe*), dan 4) refleksi (*reflection*).

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Modifikasi)

(Sumber : Arikunto, 2013: 137)



Subjek penelitian sebanyak 23 siswa dari kelas VB, terdiri dari 11 perempuan dan 12 laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus memuat empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Objek penelitian adalah minat belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi minat belajar siswa. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Lembar observasi minat belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang minat belajar siswa, terdiri dari 20 pernyataan yang dilakukan di setiap akhir siklus.

Analisis minat belajar siswa menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif pada variabel minat belajar dilihat dari data hasil observasi yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian akan diketahui sejauh mana peningkatan yang dicapai dalam proses pembelajaran. Rumus yang digunakan dalam lembar observasi yaitu sebagai berikut:

Rumus persentase rata-rata minat belajar siswa

$$\% = \frac{n \times 100}{N}$$

Keterangan:

- n = jumlah skor total yang diperoleh
 N = jumlah skor total maksimum

Tabel 1. Kategori Persentase Rata-Rata Minat Belajar Siswa

Persentase	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
≤21	Sangat Kurang

Tabel 2. Kategori Skor Hasil Minat Belajar Siswa

Skor	Kategori
99-120	Sangat Tinggi
76-98	Tinggi
53-75	Rendah
30-52	Sangat Rendah

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan diperoleh data bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan minat belajar diketahui dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Hasil observasi terhadap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Minat Belajar Siklus I dan II

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
99-120	Sangat Tinggi	0	10
76-98	Tinggi	15	13
53-75	Rendah	8	0
30-52	Sangat Rendah	0	0

Perbandingan persentase minat belajar rata-rata kelas mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik dengan persentase 69,02% menjadi 81,05%. Hasil persentase minat belajar rata-rata kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Hasil Observasi Minat Belajar Siklus I dan II

Minat Belajar Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	
Siklus I	Siklus II
69,02%	81,05%
Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa data minat belajar siswa pada siklus I terdapat 15 siswa dalam kategori tinggi dan 8 siswa dalam kategori rendah. Berdasarkan tabel 4 dapat

diketahui bahwa persentase minat belajar rata-rata kelas yaitu sebesar 69,02%. Persentase ini belum mencapai target indikator keberhasilan minat belajar. Hal ini karena masih terdapat beberapa siswa yang minat belajarnya masih rendah. Dibuktikan dengan masih adanya siswa yang kurang antusias saat mengikuti pembelajaran. Selain itu juga masih ada siswa yang acuh dan lebih memilih berbicara dengan temannya saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan minat belajar siswa. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa data minat belajar siswa pada siklus II terdapat 13 siswa dalam kategori tinggi dan 10 siswa dalam kategori sangat tinggi. Pada siklus II ini minat belajar siswa sudah tidak ada yang masuk dalam kategori rendah. Selain itu, berdasarkan tabel 4 juga terdapat peningkatan persentase rata-rata minat belajar sebesar 12,03% dari 69,02% meningkat menjadi 81,05% kategori sangat baik. Persentase tersebut sudah menunjukkan ketercapaian target indikator keberhasilan minat belajar. Pada siklus II siswa lebih antusias dan aktif saat mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya minat belajar siswa yang meningkat.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan minat belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchib (2018: 32), yang menyatakan bahwa penerapan model PBL dengan video sangat efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat di atas, Kaharu (2021: 521) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran mutakhir yang dapat memberikan lingkungan belajar aktif kepada siswa, serta memperkenalkan siswa pada masalah dunia nyata sebagai cara untuk memulai pembelajaran (Hotimah, 2020: 6). "*PBL is a pedagogical approach that enables students to learn while engaging actively with meaningful problems*" (Yen dan Goh, 2016: 75). Artinya siswa terlibat langsung dalam sebuah pembelajaran dengan permasalahan yang bermakna. Noerboevna & Husenovich (2020: 68) menambahkan bahwa "*Problem-based learning is a learning process based on solving problem situations*". Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mampu membantu guru dalam membuat pembelajaran yang menarik, berbeda dari yang lain. Siswa dapat menggali informasi dan pemecahan masalah dengan kelompoknya, serta meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga terjadi peningkatan minat dalam proses belajar.

Dalam penerapan model *Problem Based Learning* masih terdapat beberapa kendala. Kendala yang dialami pada penelitian ini ada 3 yaitu: (1) siswa masih ribut dalam melakukan diskusi kelompok, hal ini terjadi karena siswa kurang memahami permasalahan yang disajikan; (2) siswa hanya membacakan hasil diskusi saat melakukan presentasi, hal ini terjadi karena siswa belum mengetahui cara presentasi yang baik; (3) siswa belum memberikan tanggapan kepada kelompok lain, hal ini dikarenakan siswa kurang percaya diri dan takut salah dalam menyampaikan pendapatnya. Kendala tersebut memperkuat pendapat yang diungkapkan oleh Jayantri (2017) yaitu terjadi kesulitan dalam pembagian tugas apabila dalam suatu kelas memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi.

Solusi dari kendala-kendala tersebut, yaitu: (1) siswa harus banyak membaca dan lebih fokus lagi dalam memperhatikan penjelasan guru mengenai permasalahan yang disajikan saat

diskusi kelompok; (2) siswa harus lebih giat dalam belajar mengenai cara presentasi yang baik; (3) siswa lebih meningkatkan rasa percaya diri dan belajar memberikan tanggapan kepada kelompok lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VB SDN Jarakan mengalami peningkatan minat belajar siswa. Rata-rata persentase minat belajar pada siklus I sebesar 69.02% (baik) meningkat pada siklus II menjadi 81.05% (sangat baik). Hasil temuan penerapan model *Problem Based Learning* terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan yaitu memberikan penguatan kepada siswa untuk banyak membaca dan lebih fokus lagi dalam memperhatikan penjelasan guru mengenai permasalahan yang disajikan saat diskusi kelompok. Siswa harus lebih giat dalam belajar mengenai cara presentasi yang baik dan memotivasi siswa agar lebih meningkatkan rasa percaya diri dan belajar memberikan tanggapan kepada kelompok lain.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan penelitian tidak akan berhasil dan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada : (1) Ibu Dr. Heri Maria Zulfiati, M.Pd selaku Kaprodi PPG Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, (2) Wisnu Wardoyo, M.Pd. selaku Kepala SD Negeri Jarakan yang telah memberikan izin dalam melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II, (3) Ibu Sumarsih, S.Pd., selaku guru pamong yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik, (4) Ibu Nuray Anggraini Nurchayat, S.Pd., selaku wali kelas VB yang telah memberikan bimbingan dan arahan, (5) Guru dan staff SD Negeri Jarakan yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang tak ternilai harganya, (6) Siswa-siswi kelas VB SD Negeri Jarakan yang telah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, (7) Teman seperjuangan yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astina, R. Z., Sungkowo, dan Andriyadi. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Surat Kabar Pada Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 119/VIII Tirta Kencana Rimbo Bujang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29-51.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Jayantri, Y. (2017). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa berbasis Tematik Terintegrasi Berorientasi Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Kelas IV Siswa Sekolah Dasar*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Kaharu, F. (2021). Penerapan Metode *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2),

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1242

Lutfia Islahati & Handoyo Saputro

507-522.

- Muchib. (2018). Penerapan Model PBL dengan Video untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 25-33.
- Norboevna, B. M., & Husenovich, R. T. (2020). The method of using problematic education in teaching theory of matrix to students. *Academy*, (4 (55)), 68-71.
- Rojabiyah, A.B. & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa MTS Kelas VII dalam Pembelajaran Matematik Materi Aljabar Berdasarkan Gender. *Journal On Education* 1(2), 458-464.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Yen, E.H.J. & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Procedia-Social and Behavioral Scene*, 2 (2), 75-79.